

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, bangsa Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam melaksanakan pembangunan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah kependudukan. Soepardjo Adikusumo mengemukakan bahwa "Jumlah penduduk yang banyak bisa menjadi beban pembangunan, sehingga upaya pembangunan akan tidak terasa hasilnya, atau potensi sumber daya manusia kita ini tidak akan mempunyai arti apa-apa. Katakanlah bagi bangsa dan pengembangan budaya".

Atas dasar permasalahan tersebut, maka dalam TAP. MPR NO. II/MPR/1988 ditegaskan bahwa:

Pengendalian pertumbuhan penduduk terutama dilakukan melalui upaya penurunan tingkat kelahiran serta penurunan tingkat kematian khususnya kematian bayi dan anak. Penurunan tingkat kelahiran terutama dilakukan melalui gerakan Keluarga Berencana yang juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Sekalipun program tersebut sudah dijalankan dalam waktu yang relatif lama dan dengan berbagai fasilitas dan cara, namun hasil yang dicapai sampai sekarang belum seperti yang diharapkan. Bagi BKKBN sendiri pun ditemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana, yaitu: hambatan yang bersifat fisik dan non fisik. Hambatan non fisik itu adalah: masalah norma atau ni-

lai, yaitu belum melembaganya nilai baru dan masalah warisan budaya masa lalu, yaitu dengan adanya pameo di kalangan masyarakat bahwa banyak anak, maka banyak pula rezekinya (BKKBN,1980).

Sesuai dengan pendapat di atas Soepardjo Adikusumo mengemukakan pula bahwa "mendidik anak Indonesia agak berlainan dengan mendidik anak dari lingkungan budaya lainnya. Sebagai contoh tentang nilai anak. Nilai anak dalam budaya kita masih dalam referensi majemuk. Orang tua bisa menghendaki anak sebagai andalan, atau sasaran kecintaan bahkan sampai pada kecintaan yang memanjakan. Dan ada yang berpandangan lain, yaitu anak adalah penerus eksistensi keluarga. Jadi tentang nilai anak itu sendiri kita belum memiliki referensi yang seragam".

Apabila ditinjau secara sepintas lalu, tujuan memperbanyak anggota keluarga menurut masyarakat Aceh seolah-olah bertentangan dengan tujuan KB. Terdapatnya perbedaan pandangan di kalangan masyarakat Aceh, karena pengaruh agama, yaitu agama Islam. Pola pemikiran masyarakat Aceh, bahwa nasib keturunan anak-anaknya akan dijamin Tuhan dan bersikap pasif terhadap takdir. Ungkapan yang berbunyi, "Langkah, rezeki, pertemuan, maut, berada di tangan Tuhan" (A. Hasjmy, 1979:160).

Sehubungan dengan pernyataan tersebut diatas, masih banyak lagi penemuan-penemuan melalui penelitian di Indo-

nesia tentang berbagai hambatan dalam melaksanakan program KB. Seperti penelitian yang diadakan oleh Siagian di Kalimantan Barat, telah menemukan masih banyaknya peserta KB, yang tidak lestari, karena ingin menambah anak lagi sedangkan sebagian besar di antar mereka sudah mempunyai anak lebih dari 2 orang (Siagian, 1979:83).

Penelitian yang dilakukan oleh M. Said di Daerah Prop. Aceh, juga menemukan masih banyaknya penduduk asli Aceh yang mempunyai anak 3 sampai 6 orang ke atas, dan yang menyolok sekali adalah di desa (M. Said, 1976:69).

Satu hasil penelitian yang sangat relevan dengan nilai anak pada orang tua yaitu penelitian di Sumatera Selatan yang dilakukan oleh Badan Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dengan BKKBN Sumatera Selatan menyatakan bahwa nilai anak dinyatakan sebagai faktor ekonomi dan faktor kehormatan, serta konsep NKKBS masih kurang dimengerti oleh Pasangan Usia Subur.

Lebih lanjut hasil rekapitulasi laporan peserta KB Aktif tahun 1990 di Propinsi Daerah Istimewa Aceh dinyatakan belum diperoleh target yang diharapkan, yakni dari 540.017 pasangan usia subur yang ikut KB hanya 229.735 (persentase peserta usia subur 55,50 sedangkan yang diharapkan 83,35).

Dari beberapa uraian di atas, tercermin adanya masalah-masalah dalam pelaksanaan program KB. Didalam

masyarakat yang masih lemah dan keterbelakangan tentunya masih banyak lagi kelemahan-kelemahannya. Soedjatmoko dalam Soepardjo Adikusumo (1988:7), mengatakan bahwa "terdapat sejumlah besar faktor kebudayaan yang belum diteliti dan mempengaruhi kemampuan suatu masyarakat untuk menanggapi modernisasi kemampuan untuk mengambil alih inovasi dan teknologi".

Apabila kita berbicara tentang masalah keluarga berencana di Indonesia bukanlah merupakan masalah yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengannya, seperti tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Orang tua yang memahami tugasnya dengan baik menyadari dan merasakan bahwa makin banyak tugas yang harus dipertanggung jawabkannya makin berat beban yang dipikulnya. Dengan demikian maka semakin banyak anak dalam keluarga semakin berat tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Penelitian yang dilakukan Hasanuddin (1982:40) menemukan bahwa "orang tua yang bertanggung jawab mempunyai aspirasi yang baik tentang pendidikan anak - anaknya namun demikian, untuk melaksanakan aspirasi itu dengan baik pasti memerlukan sokongan yang kuat, baik moril maupun materil". Dengan demikian orang tua yang bertanggung jawab akan merasa khawatir, bahwa dengan

jumlah anak yang banyak, aspirasinya itu akan sulit diwujudkan menjadi kenyataan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. T.Ibrahim Alfian (1978:118) mengemukakan bahwa "orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu dalam suatu keluarga, mempunyai peranan penting untuk mengasuh anak sampai dewasa. Peranan ini sudah menjadi tanggung jawab ayah dan ibu meliputi segala kebutuhan keluarga seperti kebutuhan akan sandang pangan, kesehatan, dan pendidikan".

Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Soepardjo Adikusumo bahwa jumlah penduduk yang banyak bisa merupakan beban, karena paling tidak pada setiap tahun kita harus memikirkan bagaimana memberikan sandang, pangan, papan, dan bahkan pendidikan.

Melihat kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas inilah dalam penelitian ini ingin dilihat bagaimanakah tanggung jawab orang tua dalam mendidik, mengasuh dan memelihara anaknya, baik dalam pendidikan, kesehatan dan sandang pangannya.

Sehubungan dengan masalah tanggung jawab orang tua terhadap anak, dalam penelitian ini tinggi rendahnya tanggung jawab orang tua tersebut dilihat dari aspek-aspek : (1) tingkat pendidikan orang tua, (2) status sosial budaya (adat istiadat) orang tua, (3) nilai anak menurut orang tua, (4) Tingkat status sosial ekonomi orang tua.

Pendidikan luar sekolah adalah semua usaha sadar yang dilakukan untuk membantu perkembangan kepribadian serta kemampuan anak dan orang dewasa. Pendidikan luar sekolah selalu berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Soepardjo Adikusumo mengemukakan bahwa :

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negara.

Sedangkan Suzanna Kindervatter mengemukakan bahwa " pendidikan luar sekolah adalah sebagai empowering process yaitu proses peningkatan kemampuan seseorang baik dalam arti pengetahuan, keterampilan maupun sikap, agar mereka dapat memahami dan mengontrol kekuatan dirinya baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik sehingga mampu mandiri".

Berdasarkan pendapat di atas dan tanpa mengabaikan pendapat lainnya tentang pendidikan luar sekolah, maka jelaslah pendidikan luar sekolah itu pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama bermuara kepada suatu pengertian belajar, yakni memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar itu pada dasarnya dituntut baik pada individu, keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Uraian tersebut di atas didukung pula oleh UU SPN No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 9 yang mengatakan bahwa satuan pendidikan luar sekolah meliputi :keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis. Kesemuanya dari satuan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kecerdasan masyarakat dan mencerminkan peningkatan kualitas manusia.

Dalam upaya meningkatkan kualitas manusia tersebut perlu pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah berjalan berdampingan, saling mengisi, melengkapi dan saling menguatkan. Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas manusia tersebut telah juga dicantumkan pemerintah dalam tujuan pendidikan nasional yang dimasukkan ke dalam UU SPN no. 2/1989 pasal 4 berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas diharapkan pendidikan di setiap jalur yang ada baik jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah dapat membantu tercapainya tujuan tersebut.

Pelaksanaan sistem pendidikan nasional perlu adanya peranserta keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk berusaha menciptakan suasana lingkungan yang mendukung terwu-

judnya tujuan tersebut. Dalam hubungan ini, maka pendidikan keluarga termasuk bagian dari jalur pendidikan luar sekolah (PLS), merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup.

Lebih lanjut ditegaskan dalam UUSPN No. 2/1989 bahwa:

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup moral dan aturan pergaulan dan pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan (UUSPN No. 2/1989 3:6).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan kesejahteraan anak, sehingga anak kelak menjadi manusia yang berkualitas.

Tujuan pembangunan nasional pada dasarnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya haruslah dimulai sedini mungkin yakni dari anak dan bahkan dimulai dari sejak anak masih dalam kandungan ibu.

Anak merupakan potensi bangsa sehingga perlu disiapkan dan dikembangkan untuk kematangan pribadinya agar kemudian dapat berperanserta dan memberikan sumbangan yang nyata kepada kepentingan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu usaha dalam rangka pembinaan kesejahteraan anak adalah melakukan pengawasan terhadap pertumbuhan, perkembangan dan pemeliharaan anak. Sehubungan dengan itu, Presiden Soeharto pada upacara pembukaan Komperensi Nasional Pembinaan dan Pengembangan Kesejahteraan anak menyatakan, "Guna menyiapkan tunas bangsa yang sehat dan kuat di masa mendatang pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan anak perlu diawasi dari awal kehidupan".

Pendapat ini juga menunjukkan bahwa betapa pentingnya tanggung jawab orang tua dalam keluarga untuk membina dan mengembangkan kesejahteraan anak.

Orang tua yang bertanggung jawab pada anaknya akan menyadari bahwa untuk memelihara dan mendidik anak dengan baik akan memerlukan dukungan ekonomi, pikiran, tenaga dan bahkan perasaan yang kuat. Makin banyak anak terdapat dalam suatu keluarga, maka dukungan yang diperlukan akan bertambah kuat.

Sehubungan dengan itu, Burikpadi telah menemukan adanya koefisien korelasi yang positif dan signifikan antara cita-cita orang tua tentang pendidikan anaknya dengan usaha pengendalian kelahiran. Orang tua yang ingin mendapatkan pendidikan anaknya dengan lebih baik, mempunyai sikap yang positif terhadap usaha-usaha dan pelaksanaan pengendalian kelahiran. Rupa-rupanya terdapat rasa

kekhawatiran dalam diri orang tua, bahwa jumlah anak yang banyak akan menimbulkan kesulitan dan masalah dalam usaha mendidik dan memeliharanya, sehingga mereka merasa perlu membatasinya (Burikpadi, 1977:79).

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa setiap orang akan menginginkan keluarga yang sejahtera. Namun demikian, dengan jumlah anak yang banyak, keluarga yang sejahtera akan sulit diwujudkan. Masalah yang seperti itu sudah disadari oleh sebagian anggota masyarakat. Dalam hal ini, Siagian (1979) telah menemukan bahwa 68.09% responden yang ditelitinya menyetujui usaha pengendalian kelahiran karena berpendapat bahwa dengan keluarga lebih kecil akan lebih mudah merawat dan mendidiknya, sehingga keluarga yang sejahtera akan lebih mudah dicapai.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian berupa fakta dan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Adakah hubungan antara tingkat pendidikan, nilai anak, status sosial budaya (adat istiadat), status sosial ekonomi orang tua dengan tanggung jawab orang tua pada anak dalam program KB".

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat dijabarkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan orang tua ada hubungannya de-

ngan tanggung jawab orang tua pada anak dalam program KB?

2. Apakah nilai anak ada hubungannya dengan tanggung jawab orang tua pada anak dalam program KB?
3. Apakah status sosial budaya ada hubungannya dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam program KB?
4. Apakah status sosial ekonomi ada hubungannya dengan tanggung jawab orang tua pada anak dalam program KB?

C. Penjelasan Judul dan Definisi Operasional

Agar memiliki pemahaman yang sama terhadap variabel penelitian yang dilakukan ini, maka akan dianalisis secara singkat beberapa variabel dan hubungan dari masing-masing variabel yang tercakup di dalamnya, yaitu: (1) Tanggung jawab orang tua, (2) nilai anak, (3) status sosial ekonomi, (4) status sosial budaya, dan (5) pendidikan.

1. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan memelihara anak yang lahir dalam keluarga adalah merupakan tugas orang tua yang utama.

Soelaeman Joesoef (1979:46) mengemukakan bahwa, "keluarga sebagai lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam proses pendidikan". Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara dalam Soelaeman Joesoef (1979:47) juga mengemukakan bahwa, "Alam keluarga adalah pusat

pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena itu sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga (dalam hal ini orang tua) memiliki tanggung jawab yang penting dalam mendidik dan memelihara anak.

Kamars (1980:167) mengemukakan bahwa, "Tanggung jawab dari segi kognisi dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memahami tugas yang dipikul seseorang. Dari segi konasi mencakup kesediaan atau kemauan seseorang untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya".

Pendapat ini menunjukkan bahwa seseorang yang memahami tugasnya dengan baik akan menyadari dan merasakan, bahwa makin banyak tugas yang harus dipertanggungjawabkannya, makin berat beban yang harus dipikulnya.

Selanjutnya menurut T. Ibrahim Alfian (1978:118) mengemukakan bahwa: "Ayah dan ibu dalam keluarga batih, mempunyai peranan penting untuk mengasuh anak sampai dewasa. Peranan ini sudah menjadi tanggung jawab ayah dan ibu meliputi segala kebutuhan keluarga seperti kebutuhan akan sandang pangan, kesehatan, dan pendidikan".

Hasanuddin (1982, 57-58) mengemukakan bahwa, "tanggung jawab dapat dilihat dari segi kognisi, emosi, konasi, atau tindakan dan dari segi keagamaan".

Dari beberapa konsep tanggung jawab yang dikemukakan di atas dan tanpa mengabaikan konsep lain yang berhubungan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud dengan tanggung jawab dalam penelitian ini adalah " pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap faktor-faktor: kognisi, emosi, dan konasi. Secara operasional dapat dikatakan bahwa tanggung orang tua ialah responsi mereka terhadap item-item instrumen yang sengaja disusun untuk itu, kadar tanggung jawab berupa bobot .

2. Nilai Anak

Dengan istilah nilai-nilai secara umum dapat dikatakan sebagai setiap ciri yang dianggap penting, berdasarkan pertimbangan psikis, sosial, moral, maupun keindahan (Good, 1959, 593).

Kutipan Good ini menunjukkan bahwa antara nilai dengan kepentingan seseorang terhadap sesuatu terdapat hubungan yang erat. Sesuatu yang dianggap bernilai penting karena memberikan keuntungan akan mempunyai nilai yang tinggi atau positif menurut pandangan yang bersangkutan, sebaliknya sesuatu yang dianggap tidak penting atau mungkin merugikan, akan mempunyai nilai yang rendah atau negatif menurut pandangan yang bersangkutan.

Arnold dalam Paul A. Mayer (1977, 2-3) mengemukakan bahwa nilai anak yang menonjol adalah:

a. Nilai positif:

(1) Keuntungan ekonomis dan jaminan:

(a) Jaminan di hari tua

(b) Bantuan tenaga; usaha tani, usaha dagang, bantuan di rumah.

(2) Kepaduan keluarga dan kontinuitas:

(a) Kemajuan hubungan antara suami dan istri

(b) Kontinuitas garis keturunan

(3) Keuntungan psikologis:

(a) Kebahagiaan

(b) Perasaan mempunyai teman

b. Nilai negatif:

(1) Biaya keuangan:

(a) Biaya pendidikan

(b) Biaya sandang pangan

(c) Upacara perkawinan

(2) Kerugian psikologis:

(a) Kesehatan anak

(b) Pengaruh negatif dari teman anak

c. Nilai keluarga besar:

(1) Keengganan keluarga satu anak

(2) mortalitas bayi dan anak

d. Nilai keluarga kecil:

Soal kelebihan penduduk

e. Faktor sosio-demokrasi:

(1) Pendidikan

- (2) Pengalaman tinggal di kota
- (3) Pendapat
- (4) Pekerjaan istri

f. Orientasi psikio-sosial:

- (1) Modernitas
- (2) Penerimaan alat penghubung umum.

Selanjutnya Chalidjah Hasan (1982, 37) mengemukakan bahwa, "nilai anak bagi orang tua dapat dibagi secara garis besarnya kepada tiga macam yaitu anak bernilai ekonomi, bernilai budaya dan bernilai psikologis.

Hasil penelitian tentang nilai anak bagi keluarga nelayan di kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa nilai ekonomi yang diperoleh oleh tua dari anak biasanya mulai semenjak dapat dimanfaatkan tanaganya sampai menikah. Nilai anak laki-laki berbeda dengan nilai anak perempuan bagi orang tua. Perbedaan ini terjadi karena adat istiadat yang hidup dalam masyarakat sudah membedakan menurut jenis kelamin. Sesuai dengan adat istiadat sesuatu pekerjaan yang khusus untuk anak laki-laki turut serta dengan orang tua ke laut, sedangkan anak perempuan cukup bekerja di rumah.

Sedangkan nilai sosial budaya yang diperoleh oleh orang tua dari anak bukanlah karena supaya lebih banyak meneruskan keturunan tetapi supaya lebih pasti ada yang membantu. Dari data penelitian dapat dilihat bahwa nilai

anak dari segi sosial budaya bukan mendorong memperbanyak keturunan. Dapat pula ditambah bahwa jenis kelamin anak bukan masalah penting bagi masyarakat nelayan di daerah ini, karena anak laki-laki maupun perempuan sama-sama berhak menerima warisan orang tua mereka. Sedangkan gelar atau marga yang akan diwariskan kepada anak tidak ada. Begitu juga anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama merasa berkewajiban membantu orang tua dalam batas kemampuan yang aada (Chalidjah Hasan, 1982: 37-57).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh BKKBN Prop. Kalimantan Barat, (1982: 11-12) tentang nilai anak bagi keluarga nelayan di Kalimantan Barat. Dari penelitian tersebut diperoleh data antara lain:

a. Dari segi ekonomi:

- Anak dapat membantu mencari nafkah
- Anak dapat membantu pekerjaan orang tua
- Anak dapat melanjutkan usaha orang tua
- Mengharapkan ada balas jasa dari anak

b. Dari segi sosial budaya:

- Kalau orang tua sakit ada yang merawatnya
- Anak dapat berguna untuk nusa dan bangsa
- Anak dapat meneruskan keturunan
- Anak dapat sebagai ahli waris
- Anak dapat menjunjung nama orang tua
- Kalau orang tua meninggal ada yang beri selamat

c. Dari segi psikologis:

- Anak dapat menggiatkan pekerjaan orang tua
- Anak dapat tempat bernaung di hari tua
- Anak dapat memberikan kebahagiaan bagi orang tua
- Supaya keadaan rumah tidak sepi
- Anak adalah tumpuan harapan orang tua
- Anak dapat memperkuat ikatan perkawinan.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa kepentingan orang tua pada anak dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial budaya, dan psikologis, dengan sendirinya orang tua telah mempunyai nilai tertentu terhadap anaknya.

Jadi, yang dimaksud nilai anak dalam penelitian ini adalah pandangan atau penghayatan orang tua terhadap keberadaan anak, dilihat dari berbagai aspek seperti ekonomi, psikologis, dan sosial budaya yang diartikan dalam nilai negatif sebagai beban dan nilai positif berarti memberi keuntungan .

Secara operasional nilai anak bagi orang tua akan tercermin dalam responsi orang tua tersebut terhadap item-item instrumen yang sengaja dibuat untuk itu. Kadar nilai orang tua akan terlihat berupa bobot .

3. Status Sosial Ekonomi

Setiap individu dalam hidup bermasyarakat selalu dibedakan dengan stratifikasi sosialnya. Individu yang hi-

dup bermasyarakat selalu berkelompok-kelompok. Pengelompokan ini pada umumnya berkisar pada jenis kelamin, tingkatan umur, agama, pendidikan, dan ada pula didasarkan ada status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang di dalam kelompoknya dan turut menentukan peranan dan fungsi dalam kelompok itu (Krech, et. al, 1982:313).

Dilihat dari status sosial ekonomi sendiri kadang-kadang didasarkan pada kelas ekonomi tinggi, kelas ekonomi menengah atau sedang, dan kelas ekonomi rendah. Pembagian masyarakat yang didasarkan pada kelas-kelas atau lapisan-lapisan atas, menengah, dan rendah atau bawah semacam ini sering pula adanya tingkat perbedaan sosial atau adanya diferensiasi sosial. Setiap orang tua (keluarga) yang mempunyai status sosial ekonomi tertentu turut menentukan pula pola tingkah lakunya terhadap anak.

Sering status sosial ekonomi seseorang turut menentukan aktif tidaknya dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu. Dengan kata lain peranan seseorang dalam keluarga atau kelompok kadangkala sangat ditentukan oleh status sosial ekonominya. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Keitch Davis (1981:37) yaitu, "peranan seseorang dalam kelompok juga banyak ditentukan oleh status sosial ekonominya". Selanjutnya Krech (1972:31) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh jenis

pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan. Namun hasil studi yang dilakukan Warner, et. el., banyak menekankan kepada masalah status sosial ekonomi pada cara yang berhubungan dengan pekerjaan, pendapatan, pemilikan dan daerah tempat tinggal (Miller, 1964:100).

Untuk keperluan penelitian ini, maka status sosial ekonomi orang tua akan diungkapkan melalui indikator jenis pekerjaan, pemilikan perabot rumah tangga, jenis tanah dan ternak serta alat transportasi yang dimiliki .

4. Status Sosial Budaya

Kebudayaan merupakan konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial, karena konsep tersebut dijadikan titik tolak dari kajian semua aspek perilaku manusia. Kebudayaan adalah milik semua manusia, yaitu yang membedakannya dari makhluk lain di muka bumi ini. Hanya manusia atau masyarakatlah yang mempunyai dan memiliki kebudayaan.

Suatu prinsip yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam upaya pengembangan kemampuan lewat kebudayaan, nampaknya konsep "trikon" masih relevan dengan kondisi Indonesia dewasa ini. Kontinuitas dengan kebudayaan kita sendiri merupakan "garis kehidupan" yang dapat melestarikan kepribadian. Konvergensi membawa individu ke lingkungan komunitas, dan membawa komunitas ke perubahan dunia.

Bertolak dari pandangan Ki Hadjar Dewantara seperti tersebut di atas, nampaknya jelas bahwa nilai-nilai tradi-

sional merupakan fundasi kuat dalam upaya pembentukan kemampuan dan perilaku individu, baik dalam hubungannya dengan sesamanya, maupun dengan lingkungan alam dan masyarakat luas.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1981:9) mengemukakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai "keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya".

Seorang antropolog yaitu E.E. Tylor (1871) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat isitiadat atau kebiasaan dan lain kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1986:154). Selo Sumadjan dan Soelaeman Soemardi (1964:117) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sebagai berikut:

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan, kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas jelaslah bahwa kebudayaan itu amat luas, karena mencakup hampir seluruh aktivitas manusia dalam proses kehidupannya. Karena begitu luasnya arti kebudayaan tersebut, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada lingkup yang kecil dari kebudayaan itu, dengan alasan bahwa aspek yang kecil itu merupakan

salah satu masalah yang berhubungan dengan tanggung jawab orang tua pada anaknya dalam program KB, khususnya di daerah penelitian. Aspek kecil yang peneliti maksudkan di sini adalah " adat istiadat " .

Masalah adat istiadat dan kebiasaan sebenarnya bukan merupakan hal yang baru, tetapi sudah dibawa sejak turun temurun, terutama di Daerah Istimewa Aceh.

Bagi masyarakat Aceh, dalam penghidupan masyarakat sehari-hari antara perorangan dengan perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara golongan dengan golongan mempunyai norma tertentu atau etiket-etiket pergaulan. Masing-masing pihak memelihara norma-norma tersebut sehingga adanya suatu kelestarian dalam kehidupan di antara sesamanya.

Dalam masyarakat Aceh terungkap kata "adat ngon hukum lagee zat ngon sifeut" yang artinya adat dengan 'hukum' seperti zat dengan sifat yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan ungkapan ini, jelas bahwa masyarakat Aceh masih sangat terikat dengan adat istiadat.

Dalam penelitian ini penulis melihat adat istiadat Aceh dari segi adat dan upacara kelahiran, adat upacara sebelum dewasa, adat pergaulan muda mudi, adat upacara perkawinan dan upacara kematian serta kepercayaan pada ukiran-ukiran dan motif.

Secara operasional keterikatan adat istiadat bagi orang tua akan tercermin dalam responsi orang tua terhadap item-item instrumen yang sengaja dibuat untuk itu. Kadar status sosial budaya (adat istiadat) akan terlihat berupa bobot .

5. Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses transformasi pengetahuan dan budaya, yang berlangsung melalui dua jalur yakni pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan yang dilaksanakan pada kedua jalur tersebut sama mempunyai peranan yang sangat penting, yang hakikatnya tidak terlepas dari sistem pendidikan secara utuh.

Sebagian para ahli berpendapat bahwa seseorang atau masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih cepat menerima inovasi dan perubahan sosial, bila dibandingkan dengan orang atau masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudardja Adiwikarta (1987:59-60) adalah:

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan pemilihan dan pemanfaatan teknologi di kalangan warga masyarakat, atau meningkatkan kemampuan seseorang dalam penerapan teknologi (ide-ide baru) tertentu. Ke dalamnya termasuk kemampuan memperbaharui teknologi itu sendiri melalui inovasi-inovasi.

✧ Pendidikan cukup memegang peranan penting dalam proses integritas bangsa. Pendidikan akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Soepardjo Adikusumo (1989:35) mengatakan bahwa:

Dalam upaya menjadikan sumber daya yang mempunyai arti bagi pembangunan haruslah meningkatkan kualitas ... dan kualitas sumber daya manusianya. Istilah kualitas itu jangan diartikan sempit hanya dalam pengertian ekonomi atau kemampuan intelektual. Kualitas sumber daya manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia, manusia yang menyadari eksistensinya atau keberadaannya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesadaran atau keberadaan diri seseorang sangatlah mempunyai arti untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Berbicara tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah terlepas dari fungsi dan peranan dari pendidikan itu sendiri.

Tidak ada seorang pun yang normal jiwanya akan membiarkan anak-anaknya tumbuh dengan sendirinya menjadi dewasa. Setiap pendidik tentu menghendaki anak didiknya menjadi lebih maju lagi dengan penuh tanggung jawab. Apabila kita melihat perkembangan jiwa pada anak, maka seakan-akan anak itu menuntut dididik. Sutari Imam Bernadib (1982:1-3) mengatakan bahwa, "untuk dapat mendidik anak dengan sebaik-baiknya haruslah mempunyai pengetahuan yang mendalam".

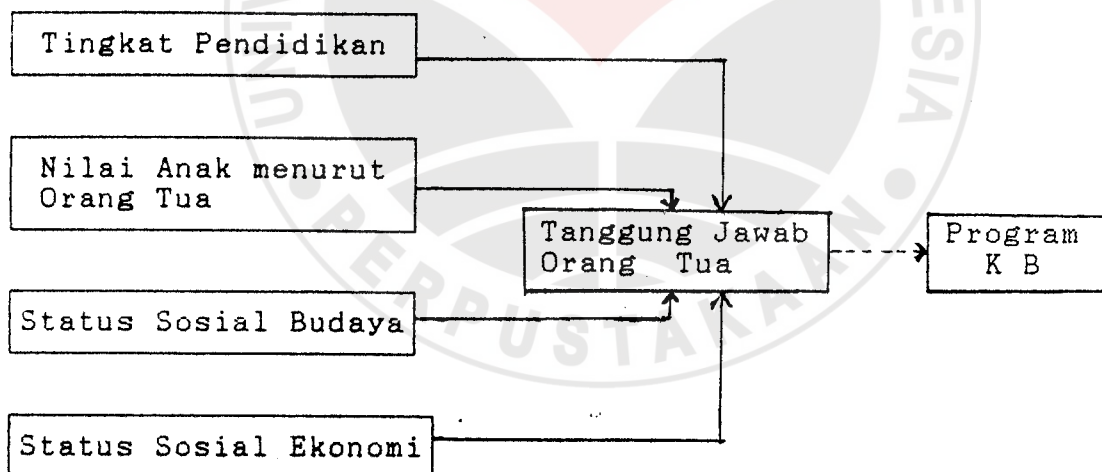
Pendapat di atas ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan mencerminkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimilikinya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi seseorang atau sekelompok dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak dan memberikan nilai pada anaknya.

Secara operasional, tingkat pendidikan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan sekolah yang pernah diikuti oleh orang tua (ayah dan ibu) yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan Tinggi/Diploma, tamat dan tidak tamat.
2. SMA/ sederajat, tamat dan tidak tamat.
3. SMP/ sederajat, tamat dan tidak tamat.
4. SD/ sederajat, tamat dan tidak tamat.

Dalam menganalisis tingkat pendidikan, tidak digunakan istilah tinggi dan rendah, tetapi menganalisis sesuai dengan istilah tingkatan pendidikan itu sendiri, hanya yang tidak tamat menyelesaikan pendidikan di setiap tingkat disatukan pada yang tamat saja.

Dari uraian permasalahan tersebut di atas, dapatlah dikemukakan suatu paradigma yang mencakup hubungan teoritik dalam penelitian sebagai berikut:



Bentuk gambar bagan di atas memperlihatkan ada beberapa variabel yang diteliti, yaitu variabel independen yang terdiri atas tingkat pendidikan; status sosial ekonomi, status sosial budaya, dan nilai anak. Sedangkan variabel dependen adalah tanggung jawab orang tua.

D. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Anggapan dasar yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak ada orang tua yang normal membiarkan anaknya tumbuh dengan sendirinya menjadi dewasa, tanpa mendapat pendidikan dari orang tuanya.
2. Kemampuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dalam keluarga sehari-hari sangat berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya.
3. Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah, diduga akan berkurang tanggung jawab pada anaknya, apalagi kalau mempunyai anak banyak (lebih dari 2 orang).
4. Orang tua yang mengharapkan bantuan lebih banyak pada anak, diduga akan menginginkan banyak anak, sehingga orang tua tersebut kurang bertanggung jawab pada anaknya.
5. Orang tua yang masih menjunjung tinggi adat istiadatnya lebih cenderung mempunyai anak banyak, sehingga tanggung jawab terhadap anak sukar dilaksanakan.

35

8. Tingginya angka kelahiran anak diduga karena kurangnya tanggung jawab orang tua pada anak.

Sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, dirumuskan beberapa hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak.
2. Ada hubungan antara nilai anak bagi orang tua dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam program KB.
3. Ada hubungan antara status sosial budaya (adat istiadat) orang tua dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam program KB.
4. Ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam program KB.

E. Tujuan Penelitian

Berpijak pada permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian serta dengan memperhatikan variabel-variabel tersebut di atas, maka secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai ada tidaknya hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan tanggung jawab orang tua pada anaknya dalam program KB.
2. Untuk memperoleh informasi mengenai ada tidaknya hu-

bungan antara nilai anak dengan tanggung jawab orang tua pada anak dalam program KB.

3. Untuk memperoleh informasi mengenai ada tidaknya hubungan status sosial budaya dengan tanggung jawab orang tua pada anaknya dalam program KB.
4. Untuk memperoleh informasi mengenai ada tidaknya hubungan status sosial ekonomi dengan tanggung jawab orang tua pada anaknya dalam program KB.

F. Kegunaan Penelitian

Informasi yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang pengembangan pelaksanaan program KB khususnya dan program pendidikan luar sekolah umumnya, yang selama ini dapat diasumsikan belum mencapai hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan.
2. Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama atau yang ada kaitannya.
3. Sebagai landasan penelitian selanjutnya tentang pengembangan/pemasyarakatan NKKBS di dalam pelaksanaan program KB di masyarakat yang masih memegang teguh nilai tradisional, khususnya pada masyarakat Aceh. Di samping itu juga sebagai introspeksi dan pertimbangan bagi instansi yang terkait dengan aktivitas kependudukan dan KB dalam menyesuaikan pendekatan untuk mensukseskan program nasional tanpa mengganggu sistem nilai yang ada.



PERPUSTAKAAN